

TABEA

Tabur Benih Alam



ECONUSA
NATURE • CULTURE • INNOVATION



SCHOOL OF
ECO DIPLOMACY

Hutan Hujan Papua, Masa Depan Indonesia



Edisi 3 | Juni 2020

Pengantar Direktur Program

Muhammad Farid

Indonesia merupakan satu dari sepuluh negara di dunia yang memiliki hutan hujan terlengkap. Selain memberi banyak manfaat bagi makhluk hidup, keberadaannya berperan penting mengendalikan perubahan iklim. Terutama dalam menyimpan karbon dioksida yang menjadi salah satu penyebab pemanasan global.

Meski hanya menempati 2% luas wilayah bumi, para peneliti yakin hutan hujan menjadi rumah bagi lebih dari 50% flora dan fauna. Hutan hujan Indonesia Timur, terutama di Tanah Papua sendiri memiliki biodiversitas yang kaya dan mempesona. Bahkan, sebaran hewan endemiknya tercatat sebagai salah satu yang tertinggi.

Dari informasi dalam buku *Ekologi Papua* (2012), terdapat 125 spesies mamalia (55% endemik), 223 spesies reptil (35% endemik), 602 spesies burung (52% endemik), dan 15.000-20.000 tumbuhan (55% endemik) hidup di hutan hujan di Tanah Papua.

Hutan hujan juga punya hubungan erat dengan masyarakat adat. Di Tanah Papua, hutan mencukupi kebutuhan masyarakat adat. Hubungan tersebut termanifestasi ke dalam kehidupan 255 suku di Tanah Papua. Hubungan itu kemudian menjadi cikal bakal lahirnya beragam budaya dan etnik suku-suku di sana. Bagi mereka, hutan adalah “Ibu” yang memberi perlindungan dan mencukupi kebutuhan hidup. Perusakan hutan sama artinya melukai Ibu mereka.

Hutan-hutan di Tanah Papua saat ini menghadapi berbagai ancaman kerusakan. Perambahan

hutan, perdagangan satwa liar serta alih fungsi lahan atas nama pembangunan dan percepatan ekonomi menjadi alasan pembukaan lahan hutan besar-besaran. Pemerintah Indonesia memandang hal ini sebagai ancaman besar bagi keberlangsungan hutan dan masa depan bangsa.

Upaya dan komitmen pemerintah Indonesia dalam menekan laju deforestasi serta pelestarian hutan selama satu dekade terakhir patut diapresiasi. Sejak Mei 2010 pemberian izin baru di hutan primer dan lahan gambut dihentikan sementara. Hal tersebut kemudian telah dipermanenkan sejak tahun 2018. Langkah itu berhasil menurunkan emisi gas rumah kaca dari sektor lahan sebesar 11,2 juta ton CO₂e.

Namun komitmen pemerintah saja tidak cukup. Diperlukan komitmen pula dari sektor industri dan perilaku masyarakat. Perubahan industri-industri besar dalam menerapkan prinsip hijau dan berkelanjutan ke dalam bisnis mereka maupun perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi faktor penting untuk menekan laju deforestasi.

Selain itu, dibutuhkan juga peran generasi muda Indonesia untuk menyerukan gerakan pelestarian lingkungan. Dengan seruan di kanal-kanal sosial media yang dekat dengan dunia anak muda, diharapkan membawa perubahan tingkah laku dan pola pikir masyarakat secara signifikan.

Di tangan pemuda, bergantung masa depan hutan Indonesia. Jadi, mari kita segera bertindak bersama!



Bumi Tak Bisa Menunggu

Lutfy Mairizal Putra

Awal tahun 2019, saya mendaki salah satu gunung di Provinsi Jawa Barat. Grup pendakian kami terdiri dari enam orang. Tak lama sejak pemeriksaan izin pendakian, hujan lebat nyaris tak berhenti menemani sepanjang perjalanan kami, siang dan malam.

Kondisi itu bukanlah situasi yang mudah bagi yang baru pertama kali mendaki. Kami memanfaatkan petunjuk yang tersebar di hutan agar tak tersesat. Perbincangan terjadi sekedarnya ketika hujan berhenti sesaat, hanya untuk memastikan kami semua baik-baik saja. Keheningan hutan semakin menjadi saat matahari berpindah menyinari bagian bumi yang lain.

Pada tahap itu, selama beberapa jam saya tak memikirkan hewan buas atau kemungkinan lain yang lebih buruk. Keheningan yang ditawarkan hutan begitu menenangkan. Waktu seakan tak berlaku sebab saya tak bisa menerka berapa lama jarak yang harus ditempuh untuk mencapai pos perkemahan. Hening, tenang, dan menyenangkan, seolah menjadi waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Tentu saja pengalaman saya itu hanya sebagian kecil dari apa yang bisa diberikan hutan kepada manusia. Lebih dari 4,5 miliar tahun yang lalu bumi terbentuk dan kini kondisinya semakin memburuk. Gas karbon dioksida melayang lebih banyak di atmosfer dan

menyelimuti planet bumi. Panas matahari terperangkap dan membuat bumi semakin panas. Bulan berakhiran “-ber” di kalender tak lagi bisa dijadikan penanda bahwa musim hujan sedang berlangsung.

Primatologi Jane Goodall menyatakan, hutan hujan adalah obat penawar yang tak bisa diabaikan untuk mengatasi perubahan iklim. Menurutny, tanpa hutan tak ada solusi perubahan iklim. Pernyataan itu bisa dipahami mengingat hutan tak hanya menyimpan karbon dioksida, tapi juga menyediakan air, udara bersih, serta menjadi rumah bagi jutaan makhluk hidup; separuh dari tumbuhan dan hewan yang ada di bumi dipercaya hidup di hutan hujan.

Selama Anda membaca tulisan ini, kita mungkin telah kehilangan hutan seluas 40 kali lapangan sepak bola. Saya tak bisa mengalkulasi berapa banyak kerugian yang terjadi: hewan yang kehilangan tempat tinggalnya lalu mati, hilangnya kebudayaan masyarakat adat, terlepasnya emisi karbon dioksida, dan potensi bencana di masa depan. Kita mesti bergegas. Bumi tak bisa menunggu, sementara kita terlena terlalu lama. Kerusakan terus terjadi. Bagi Gunawan Muhammad, hutan menjadi sebuah tanda dalam waktu. Ketika hutan ditebang, tanah dipandang sebatas harga. Bagi saya, hutan menjadi tanda apakah kita bisa terus tinggal di bumi.



"Do"

Prinsip Sederhana Melakukan Aksi Nyata

Rina Kusuma

Kata *Do*, dalam kamus bahasa Inggris berarti *perform*, *achieve* atau *complete*. Terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia berarti tindakan untuk melakukan sesuatu. Terdengar sederhana, ya! Tetapi pernahkah kita berpikir, betapa banyak impian yang tak pernah tercapai karena tidak melakukan aksi nyata untuk mencapainya.

Tentu bukan tanpa sengaja jika kata *Do* digunakan Handoko Hendroyono sebagai judul buku yang dirilis pertama kali Maret 2014 silam. Siapa sebenarnya sosok Handoko? Ia menggambarkan dirinya sebagai *creative storyteller* yang suka menulis, membuat gambar ilustrasi dan desain, juga memproduksi film. Salah satu film yang diproduserinya adalah *Filosofi Kopi*.

Sebagai pelaku industri kreatif, Handoko seperti ingin menyampaikan pesan melalui buku ini kepada anak muda agar berani menjadi *problem solver*. Karena dari mengamati masalah yang ada di sekitar kita, memahami potensi sumber daya alam, budaya, dan manusia yang ada di negeri ini, maka bisa timbul beragam kreativitas untuk mencari solusi. Dan kreativitas bisa didapatkan dari mana saja dan dibuat oleh siapa saja. Sepanjang ide kreatifnya diwujudkan dalam hal nyata.

Untuk betul-betul melakukan sesuatu, buku ini memuat tujuh prinsip sederhana, yakni *Do Start* (memulai), *Do Explore* (menjelajah),

Do Compose (menyusun), *Do Share* (membagi), *Do Good* (melakukan hal baik), *Do Great* (melakukan yang terbaik) dan *Do Learn* (selalu mau belajar hal baru).

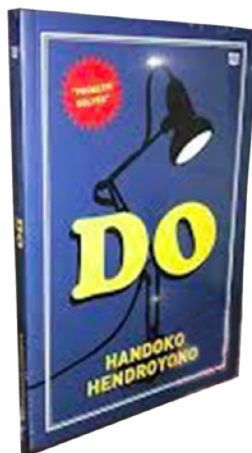
Di zaman Revolusi 4.0 saat ini, berkat teknologi informasi dan transportasi yang berkembang pesat, dominasi *brand* besar pelan-pelan tersaingi dengan maraknya *brand-brand* kecil, lokal dan autentik. Saat ini *branding* tidak hanya dimonopoli perusahaan besar dengan modal milyaran rupiah. Tetapi, mahasiswa yang hidup di kos, hanya bermodal paket data dan kreativitas membuat konten cerita pun sudah bisa membangun *branding* dan komunitas sendiri. Ini salah satu modal utama jika kita ingin melakukan suatu perubahan.

Yang menarik dari buku ini adalah cara menampilkannya secara visual. Praktis isi buku ini tidak ada yang diketik dengan komputer. Semuanya ditulis tangan, dibuat grafiti ilustrasi, dan sangat

memprovokasi secara visual.

Membacanya seperti tidak sedang membaca buku, melainkan seperti masuk dalam dunia imajinasi dan provokasi semangat untuk terus berkarya.

Kalau kamu tertarik dengan dunia kreatif, suka bereksplorasi, dan bermimpi membuat perubahan untuk Indonesia dan dunia, buku ini layak dibaca hingga tuntas.



Membangun Pertanian Berkelanjutan Melalui Program School of Eco Involvement di Kampung Klayili



Carmelita Mamonto

Hujan turun lebat saat mobil 4WD yang kami tumpangi melaju di atas jalan tak beraspal menuju Kampung Klayili di Distrik Klayili. Setelah satu setengah jam, kami pun tiba di kampung itu. Hari sudah malam. Sisa hujan membuat udara lebih sejuk. Saya bersama teman-teman dari Insist (Indonesian Society for Social Transformation) datang ke Klayili untuk melakukan asistensi lapangan.

Kegiatan Sekolah Transformasi Sosial (STS) yang akan kami lakukan adalah rangkaian dari program School of Eco Involvement (SEI) yang digagas Econusa dan berkolaborasi dengan Insist. Program ini bertujuan memfasilitasi anak muda dan para tetua di kampung untuk mengenali potensi kampungnya sendiri dalam sektor pangan, energi, dan lingkungan berkelanjutan. Dari kegiatan ini, diharapkan dapat mengembangkan sumber daya yang ada untuk membangun kemandirian kampung. Program SEI sendiri punya empat kegiatan utama, yaitu Workshop Kepala Kampung, Sekolah Transformasi Sosial, Sekolah Lapang dan Sekolah Involvement.

Kegiatan diawali dengan *workshop* yang diikuti para kepala kampung atau tokoh masyarakat. Setelah itu, mereka akan memberikan mandat kepada perwakilan dari tiap kampung untuk mengikuti kegiatan Sekolah Transformasi Sosial selama 10 hari.

Para wakil kampung lalu kembali ke kampung masing-masing untuk melakukan rencana tindak lanjut yang disebut Sekolah Lapang atau Sekolah Kampung. Rencana tindak lanjut disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kampung. Ada yang merencanakan membuat demplot pertanian, rumah bibit, pemetaan kampung, dll.

Hujan yang tidak turun 5 bulan menyebabkan kurangnya sumber air di sana. Warga terpaksa mengambil air lebih jauh untuk kebutuhan sehari-hari. Untungnya, saat kami tiba, hujan baru saja turun. Sungai dan kolam pun kembali terisi air sehingga siap digunakan untuk kegiatan.

Peserta STS telah merapikan rumah bibit dan menyemai benih. Pupuk organik cair dan pengendali hama juga sudah siap digunakan. Semua organik, berasal dari tumbuhan dan bahan yang ada di kampung. Untuk pupuk, dibuat dari batang pisang, air cucian beras, dan rebung bambu. Pestisida alami dibuat dari cabai, jahe, ragi tape, dan bawang merah.

Dengan kegiatan tersebut, peserta pelatihan semakin memahami bahwa mereka mampu menyediakan kebutuhan pangan sendiri dari apa yang sudah tersedia di alam. Dengan demikian, tak perlu bergantung sepenuhnya dari pasokan luar kampung.



Hutan, Mal Kehidupan Perempuan Kampung Enggros

Chindy Febriany Elungan
Alumni School of Eco Diplomacy, Jayapura



Hamparan hutan *mangrove* seluas 8 hektar berada persis di depan Kampung Enggros, Jayapura, Papua. Hutan *mangrove* ini disebut Hutan Perempuan atau dalam bahasa setempat *Tonotwiyat*. Tonot berarti hutan bakau. Wiyat berarti ajakan untuk datang. Hutan *Tonotwiyat* atau Hutan Perempuan merupakan kawasan hutan *mangrove* yang dirawat para perempuan Kampung Enggros turun-temurun.

Masyarakat Enggros punya pembagian wilayah dalam mencari sumber makanan. Laut milik laki-laki. Tonotwiyat atau Hutan Perempuan milik perempuan dan terlarang untuk kaum laki-laki. Jika ada laki-laki yang memasukinya, akan dikenakan sanksi atau hukum adat.

Mama-mama di Kampung Enggros sering mencari *bia* (sejenis kerang-kerangan bertubuh lunak) di dalam hutan itu. Hasilnya dijual atau dikonsumsi. Cara mereka mencari *bia* sangat unik, yaitu meraba-raba dengan kaki di dasar laut yang penuh lumpur di kawasan *mangrove* tanpa busana.

Tradisi ini dilakukan sejak dulu dan merupakan kearifan lokal masyarakat Enggros.

Hutan Tonotwiyat juga menjadi tempat mama-mama di sana berkumpul, berbagi cerita, dan canda. Namun, cerita-cerita yang diungkapkan di dalam hutan tidak boleh diceritakan kembali di rumah atau di luar hutan.

Tonotwiyat ibarat ruang privat bagi kaum perempuan. Bagi mama-mama, Hutan Perempuan adalah mal kehidupan yang menyajikan keindahan. Bagi mereka, hutan itu adalah ibu yang memberi dan melindungi kehidupan di dalamnya.

Saat ini, Hutan Tonotwiyat terlihat hijau dari kejauhan. Tetapi, siapa sangka, di dalamnya dipenuhi sampah kiriman dari kota. Kebanyakan adalah kemasan plastik. Kata seorang mama yang hampir selalu di dalam hutan Tonotwiyat, sampah-sampah ini tak pernah ada beberapa tahun lalu. Kondisi substrat yang tidak stabil akibat timbunan sampah dapat menyebabkan *mangrove* mati, mencemari air, mengurangi populasi *bia*, dan mengurangi keindahan hutan.

Belakangan ini mama-mama mulai merasakan gatal-gatal di tubuh mereka. Penyebabnya, tentu hutan yang mulai tercemar. Hingga saat ini, sampah-sampah di celah akar *mangrove* sengaja tidak dibersihkan oleh mama-mama. Mereka berpendapat, bukan mereka yang membuangnya. Menanggapi permasalahan ini, lantas siapa yang semestinya bertanggung jawab? Mari kita menjaga kebersihan lingkungan bersama! Buanglah sampah pada tempatnya, agar kearifan lokal masyarakat Kampung Enggros yang menjadi budaya turun-temurun tidak hilang akibat sampah plastik.



Angelica Saturdays Sadi Punya Mimpi Besar Melestarikan Satwa Endemik Papua

Alumni School of Eco Diplomacy, Manokwari

Halo, perkenalkan nama saya Angelica Saturdays Sadi, biasa dipanggil Angel. Saya lahir di Manokwari tanggal 22 November 2003. Saya bersekolah di SMAN 1 Manokwari.

Awalnya, saya mengikuti Program School of Eco Diplomacy (SED) yang diadakan oleh Yayasan EcoNusa berkat informasi dan dorongan dari mama saya. Setelah ikut kegiatan itu, saya sangat bersyukur karena mendapat begitu banyak pelajaran dan hal-hal menginspirasi. Saya juga menemukan komunitas yang seluruhnya memiliki kesamaan dengan saya, yaitu anak-anak muda yang senang melakukan aksi pelestarian lingkungan hidup.

Menulis dan traveling adalah hobi saya. Selain menjadi penikmat aksara, saya juga senang menghabiskan waktu untuk mengagumi alam ciptaan Tuhan. Saya suka melakukan kegiatan *survival* di hutan dan pantai.

Mama saya sering bercerita, dulu banyak satwa endemik Papua yang bebas berkeliaran dan dapat dengan mudah dijumpai oleh penduduk. Mulai dari burung kakatua yang

terbang bebas di langit, nyanyian tonggeret yang bersenandung setiap waktu di pepohonan, soa soa si kadal agamid terbesar di dunia yang sering menghabiskan waktu dengan penduduk, teripang dan bintang laut yang banyak ditemui di bibir pantai, dan masih banyak hewan unik lainnya di Tanah Papua.

Sayangnya, saya hanya bisa mendengar ceritanya saja dan tidak pernah melihat hewan-hewan itu secara langsung. Alam di Papua kini memang sudah jauh berbeda dibandingkan dulu. Dari cerita-cerita mama saya itu, saya jadi punya mimpi besar. Saya ingin melestarikan satwa endemik Papua agar anak cucu saya kelak dapat menyaksikan kekayaan alam Papua dengan beraneka ragam satwa uniknya, seperti yang dulu pernah mama saya lihat.

Jadi, mari kita bersama-sama berusaha untuk mengembalikan kelestarian hutan, laut, dan segala isinya dengan melakukan aksi-aksi yang tidak merusak alam.





BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
PROVINSI PAPUA BARAT



CALL FOR PROPOSAL

ILMUWAN MUDA PAPUA 2020



Jangan dilewatkan,
batas pendaftaran
17 JULI 2020, ya!

Yayasan EcoNusa dan Balitbangda Papua Barat mengundang mahasiswa atau mahasiswi di Papua dan Papua Barat untuk mengirimkan proposal dengan tema : **"PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI TANAH PAPUA"** dan sub tema **"EKOLOGI, EKONOMI ATAU SOSIAL"**



PROPOSAL TERPILIH BERKESEMPATAN MENDAPATKAN:

- Bootcamp di Jayapura
- Coaching dari pakar dan supervisi penelitian
- Akses publikasi hasil penelitian
- Pendanaan penelitian.



KETENTUAN PESERTA:

Mahasiswa atau mahasiswi aktif Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta di Papua dan Papua Barat, minimal semester 6 yang sedang atau akan melakukan skripsi.

TAHAPAN KEGIATAN:

- 17 Juli 2020 - Batas pengiriman Proposal.
- 31 Juli 2020 - Pengumuman seleksi proposal.
- Agustus 2020 - Bootcamp Ilmuwan Muda Papua.
- Agustus – Oktober 2020, Penelitian lapang serta coaching dan supervisi.
- November 2020, Seminar hasil.



CARA MENDAFTAR:

- Mengisi formulir pendaftaran online bit.ly/formilmuwanmuda
- Melampirkan proposal dan surat rekomendasi dari dosen wali/dosen pembimbing pada formulir online di atas.
- Panduan lengkap dapat diakses di: bit.ly/panduanilmuwanmuda



INFO LEBIH LANJUT :

Hani : 083857331441

Penanggung Jawab
Muhammad Farid

Tim Redaksi
F.X Adi Saputra, Lutfy Mairizal,
Ridha M A Setiawan, Rina Kusuma,
V. A Wulandani.

Tertarik menjadi kontributor buletin TABEA?

Kirimkan tulisanmu melalui about@econusa.id. Tema tulisan tentang isu lingkungan, sosial, atau isu lain yang menarik untuk anak muda. Tulisan maksimal 2400 karakter dengan spasi. Tulisan yang terpilih akan dimuat di buletin TABEA dan mendapatkan merchandise menarik.